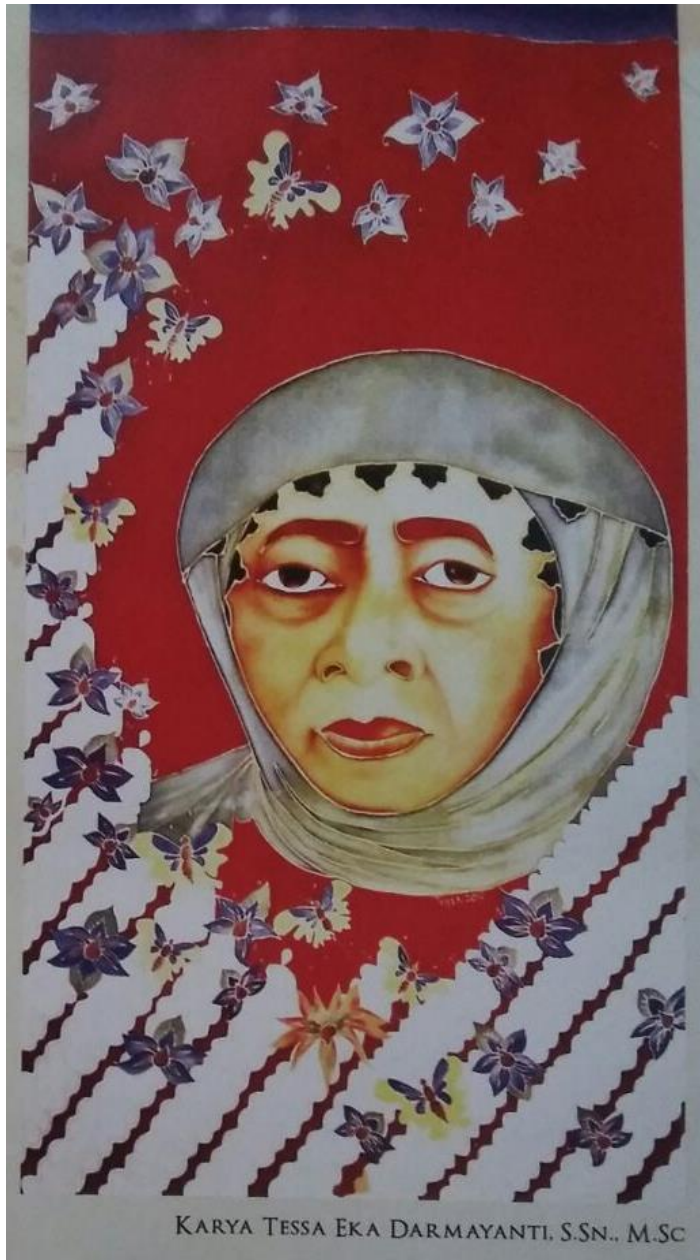


PAMERAN NASIONAL – GALERI NASIONAL

“VISUALISASI EKSPRESI PAHLAWAN DAN TOKOH PEREMPUAN”

7-21 AGUSTUS 2017



Judul Karya: The Beauty of Nyai
Walidah Achmad Dahlan

Tahun: 2017

Pelukis : Tessa Eka Darmayanti
(Pemegang **Hak Cipta** yang telah
dikeluarkan oleh Kementerian Hukum
dan Hak Asasi Manusia Republik
Indonesia)

Teknik : Batik Dingin di atas Sutera
1x2meter

Deskripsi Karya:

Nyai Walidah Achmad Dahlan (1872-1946) lahir di Kauman, Yogyakarta. Beliau aktif mengembangkan gerakan perempuan berbasis agama, bernama Aisyiyah dan juga memperjuangkan hak perempuan dan turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Nyai Walidah mendapatkan gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 10 November 1971 dari Presiden Soeharto melalui surat keputusan Presiden RI No. 42 tahun 1971.

Press Release mengenai pameran ini dapat dilihat pada website Galeri Nasional yaitu: <http://galeri-nasional.or.id/news/page/10> atau pada link: [http://galeri-nasional.or.id/newss/132-pameran-sejarah %E2%80%9Cvisualisasi ekspresi pahlawan dan tokoh perempuan%E2%80%9D](http://galeri-nasional.or.id/newss/132-pameran-sejarah%E2%80%9Cvisualisasi-ekspresi-pahlawan-dan-tokoh-perempuan%E2%80%9D) . Berita mengenai acara yang dibuka oleh ibu Mufidah Jusuf Kalla ini juga dapat dilihat pada website resmi ibu Mufidah yaitu pada link: <http://ibumjk.wapresri.go.id/visualisasi-pahlawan-dan-tokoh-perempuan-melalui-eksplorasi-teknik-gutha-tamarin-dalam-media-kain-sutra/> dan dapat dilihat juga pada link: <https://www.ngopibareng.id/wapresjusufkalla/article/ibu-mufidah-jusuf-kalla-membuka-pameran-sejarah-visualisasi-pahlawan-dan-tokoh-perempuan-melalui-eksplorasi-teknik-gutha-tamarin-dalam-media-kain-sutra-3686494>

Lukisan yang menjadi koleksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI ini juga terdapat pada majalah GALERI edisi 25 terbitan Galeri Nasional dan menjadi bagian dari kalender 2018 terbitan Medco yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.



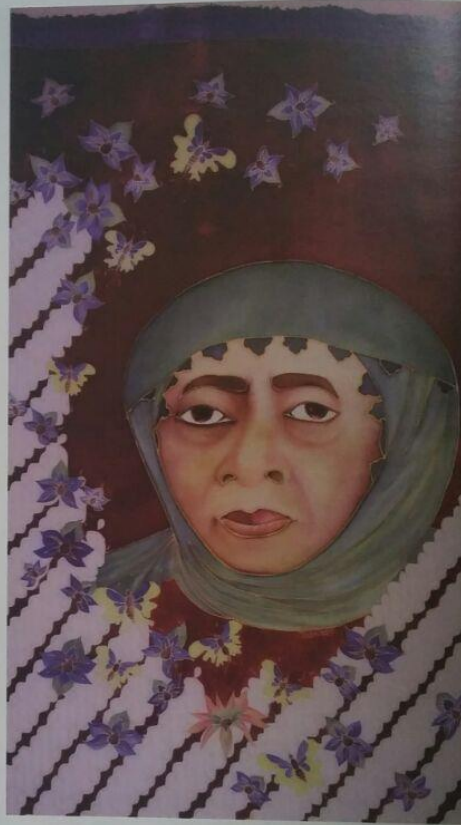
Dhien, Cut Meutia, Maria Walanda Maramis, Nyai Walidah Achmad Dahlan, R.A.Kartini, Opu Daeng Risadju, R. Dewi Sartika, H. Rasuna Said, Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto hingga Hj. Fatmawati Soekarno.

PERAN SENIMAN DALAM INTERPRETASI SEJARAH

Pameran Sejarah Visual ini sangat menarik karena dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu (1) dari peran tokoh perempuan dan nilai-nilai kesejarahan, (2) bagaimana seniman menginterpretasikan sejarah melalui pendekatan sejarah visual. Perspektif pertama melihat bagaimana melalui tokoh perempuan Indonesia kita dapat belajar banyak hal terutama semangat perjuangan, kegigihan dan peran positif lainnya. Sejarah adalah proses pembelajaran melalui berbagai peristiwa yang melibatkan peran dan tokoh. Seperti dikatakan Sartono Kartodirjo, bahwa pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat kepada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedi nasional, memberi pola berpikir ke arah berpikir secara rasional-kritis-empiris, dan mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Perspektif kedua ditekankan kepada peran seniman dalam menginterpretasikan sejarah. Ketika bicara tentang sejarah maka terdapat tiga hal yang tak bisa dilepaskan yaitu: fakta, objektivitas, dan kebenaran, tanpa hal tersebut sejarah tidak akan bisa disampaikan dan dituliskan. Fakta berasal dari kenyataan dan peristiwa, sehingga harus ada sumber informasi, dalam hal ini adalah Perempuan Indonesia dengan berbagai peran yang kemudian dikategorikan: Pahlawan nasional, tokoh pejuang-penggerak dan perempuan inspiratif. Peran seniman dalam hal ini menginterpretasikan peran perempuan Indonesia melalui elemen-elemen seni rupa (garis, bidang, warna, bentuk, tekstur, dan cahaya). Elemen seni rupa tersebut sesungguhnya merupakan "teks" yang dapat dibaca melalui bahasa simbol. Dari 36 karya visual yang dipamerkan masing-masing seniman memiliki konsep interpretasi terhadap fakta yang berbeda satu sama lain, Nuning Damayanti misalnya yang melukis sosok Pahlawan Nasional Fatmawati Soekarno memiliki interpretasi terhadap fakta sejarah. Nuning ingin menyampaikan, Fatmawati Soekarno adalah ibu "semua kepulauan" yang ada di Nusantara ini, jadi bukan milik etnis tertentu. Interpretasi tersebut disampaikan melalui kibaran bendera merah putih sebagai *background* karya.

Sementara Ariesa Pandawangi yang mengangkat sosok Cut Meutia, mempertimbangkan kearifan lokal dari Cut Meutia yaitu Aceh. Sebagai "Serambi Mekkah" Aceh memang sarat akan nilai-nilai religius. Ariesa



KARYA : TESSA EKA DARMAYANTI
JUDUL : NYAI WALIDAH ACHMAD DAHLAN
TEKNIK : GUTHA TAMARIN
MEDIA : KAIN SUTRA
UKURAN : 110 X 195 CM
[6] FOTO: MULLER MULYADI

pada karya Nita Dewi melalui karya tokoh perempuan pejuang Maria Ulfah Soeroso. Tokoh perempuan pejuang Maria Ulfah yang pernah menjabat sebagai menteri perempuan pertama pada kabinet Sutan Syahrir dan menjabat sebagai ketua Badan Sensor film, divisualisasikan dengan karakter wajah yang sangat kuat. Dominasi warna *monochromatic* ungu pada karya ini memadukan dua karakter yaitu kekuatan sekaligus kelembutan.

Pada karya lain kita dapat menangkap spirit kesetiaan dan humanisme yang tersirat pada sosok perempuan Sinta Nuriah Wehik yang...



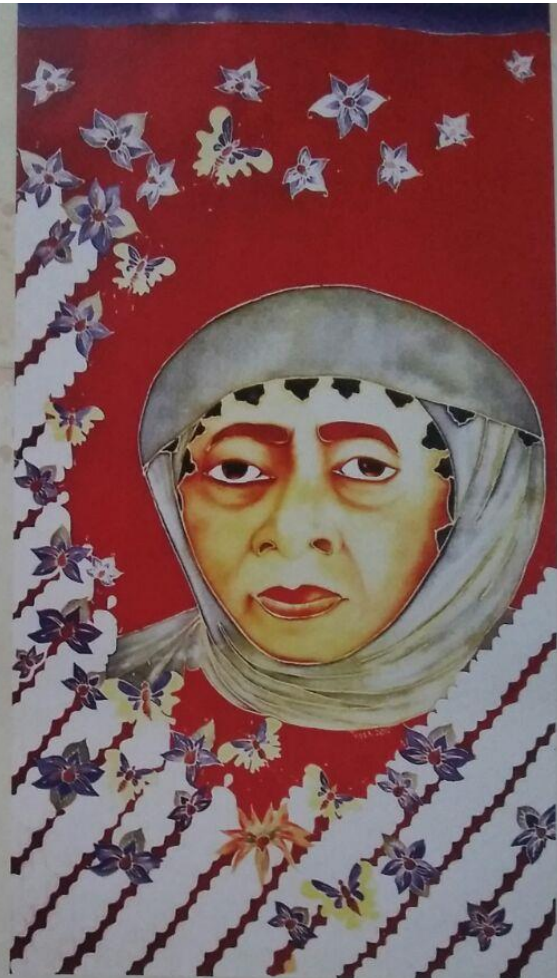
NYAI WALIDAH ACHMAD DAHLAN

1872-1946

Nyai Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman, Yogyakarta. Semasa hidupnya, Nyai Walidah mengembangkan gerakan perempuan berbasis agama, bernama Aisyiyah, organisasi perempuan dari Muhammadiyah. Melalui Aisyiyah, Walidah mendirikan sekolah untuk perempuan, asrama putri, melakukan pemberantasan buta huruf, pemberantasan kawin paksa, dan memberikan pendidikan Islam bagi perempuan.

Selain memperjuangkan hak perempuan melalui Aisyiyah, Ia juga turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan rumahnya sebagai dapur untuk para tentara, mempromosikan dinas militer kepada para murid dan lulusan Muhammadiyah, serta mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan kepada murid-murid di sekolah-sekolahnya. Sepuluh bulan setelah kemerdekaan Indonesia yang turut diperjuangkannya, Nyai Walidah wafat pada tanggal 31 Mei 1946, pukul 13.00, di Yogyakarta. Walidah dimakamkan di belakang Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta.

Nyai Walidah Achmad Dahlan mendapatkan gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 10 November 1971 dari Presiden Soeharto melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 42 Tahun 1971.



KARYA TESSA EKA DARMA YANTI, S.Sn., M.Sc

Juni 2018

| MIN | SEN | SEL | RAB | KAM | JUM | SAB |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | | | | 1 | 2 |
| 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 |
| 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 |



KOLEKSI KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN

1 HARI LAHIR PANCASILA 15 16 HARI RAYA IDUL FITRI 1439 H

Sekapur Sirih

Peran dan keterlibatan perempuan Indonesia telah hadir sejak awal masa perjuangan mengusir kolonialisme dari negeri ini. Bahkan, mereka tampil di garda depan dengan mengangkat senjata. Di abad ke 18-19, kita mengenal nama-nama seperti Laksamana Malahayati, Nyi Ageng Serang, Marta Christina Tiahahu, dan Ratu Zaleha sebagai panglima perang nan tangguh.

Memasuki era perjuangan selanjutnya, kiprah mereka pun tidak lantas surut. Memang, mereka tak lagi berada di medan perang. Mereka berkiprah dengan cara yang lain yakni dengan mengetuk kesadaran kaumnya dalam ikut serta memberikan segala daya upaya untuk negeri yang dicintainya.

Dimulai dari RA Kartini dan Dewi Sartika yang memperjuangkan emansipasi untuk kaumnya kemudian menimbulkan bibit-bibit persemaian berperannya kaum perempuan di tanah air. Sebuah tonggak yang kemudian di beberapa tahun kemudian, melahirkan berbagai organisasi pendidikan dan bidang lainnya yang membuka kesadaran kaum perempuan akan hak dan kewajibannya.

Saat revolusi fisik pecah, mereka kembali berjuang di medan laga dengan hadir di berbagai dapur umum dan berjuang di front terdepan dalam laskar-laskar.

Selepas merdeka, kaum perempuan tetap menjalankan kiprahnya di awal perkembangan kehidupan negara yang baru – yang berdaulat. Diantaranya ada menjalani tugas sebagai menteri, administrator negara, dan juga tentu saja sebagai Ibu Negara. Perempuan-perempuan Indonesia ini turut berperan serta menjadi tiang negara menjalankan tugasnya dengan sempurna, dari teladannya itu salah satunya adalah menginspirasi dalam pembentukan karakter anak bangsa sepanjang masa hingga sekarang ini.

Lintasan berbagai kiprah para pahlawan perempuan itulah yang diekspresikan dalam dua belas lukisan di lembaran kalender ini. Karya-karya ini merupakan bentuk penghargaan dari para pembuatnya yang merupakan seniman dan juga sebagai pendidik bidang seni mulai dari pendidikan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi di Jakarta, Bandung, Banten dan Tangerang.

Jejak para pahlawan perempuan yang telah berjuang tanpa pamrih untuk negerinya dituangkan dalam karya yang menggunakan teknik gutha tamarin – merupakan pengembangan dari teknik batik. Teknik ini menggunakan bahan dasar dari biji buah asam (tamarind) yang dihaluskan. Bubuk asam itu kemudian dilarutkan dalam air secukupnya dengan dicampur sedikit lemak nabati atau margarin dan diolah sampai menjadi larutan menyerupai pasta.

Fungsi dari pasta ini sebagai perintang pengganti cairan lilin atau malam yang digunakan pada teknik batik tradisional di tanah air. Perbedaan mendasar teknik gutha tamarin dengan teknik batik

tradisional adalah teknik ini tidak menggunakan lilin cair yang harus dipanaskan dengan kompor, sehingga kerap disebut teknik batik dingin. Teknik gutha tamarin sendiri dipadukan dengan goresan kuas hingga terdapat konsep campuran media antara teknik batik dan lukis diatas kain sutra.

Hasilnya, sebuah konsep campuran media antara teknik batik dan lukis yang segar. Dari tangan mereka, ragam figur para pahlawan dan tokoh perempuan dengan tampilan keragaman ekspresi seperti realisme, dekoratif, hingga sentuhan kubisme.

Buah karya seniman perempuan ini telah dipamerkan dalam kegiatan bertajuk Visualisasi Ekspresi Pahlawan dan Tokoh Perempuan, Agustus 2017 lalu di Galeri Nasional Jakarta. Sebanyak 36 gambar dari berbagai tokoh perempuan Indonesia dipamerkan dalam kegiatan tersebut dan telah menarik minat perhatian khalayak. Dua belas lukisan pahlawan perempuan di antaranya dimuat dalam kalender tahun 2018, yang merupakan koleksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka, dengan segala kiprahnya yang telah diberikan pada negeri ini – adalah para perempuan yang mendapatkan gelar sebagai Pahlawan Nasional dari Pemerintah Republik Indonesia.

Mereka adalah Nyi Ageng Serang–tokoh perempuan yang berperan dalam perjuangan Pangeran Diponegoro, Marta Christina Tiahahu–pahlawan dari Maluku, Cut Nyak Dhien–panglima perang dan Cut Meutia dari Aceh, Maria Walanda Maramis–tokoh emansipasi dari Minahasa, Nyai Walidah Achmad Dahlan yang mendirikan gerakan perempuan Aisyiyah dari Yogyakarta, R.A. Kartini dari Jepara, Jawa Tengah, Opu Daeng Risaju pahlawan dari Luwu, Sulawesi, Dewi Sartika dari Bandung, Jawa Barat, Rasuna Said dari Maninjau, Tanah Agam, Fatmawati Soekarno, puteri Bengkulu dan Rohana Kudus dari Kota Gadang, Sumatra Barat.

Penerbitan kalender serial Pahlawan Perempuan Nasional ini dilakukan dalam rangka peringatan Hari Ibu yang jatuh pada 22 Desember 2017. Sosok dan jejak mereka yang tak henti memberikan segalanya untuk negeri ini, tentu akan menjadi inspirasi bagi perempuan Indonesia di masa kini dalam upaya memberikan hal terbaiknya bagi bangsanya, Indonesia.

Yani Panigoro & Triana Wulandari
(Medco Group) (Kemendikbud)

NYAI WALIDAH ACHMAD DAHLAN

{1872 - 1946}

Nyai Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman, Yogyakarta. Semasa hidupnya, Nyai Walidah mengembangkan gerakan perempuan berbasis agama, Aisyiyah, sebuah organisasi perempuan dari Muhammadiyah. Melalui Aisyiyah, Walidah mendirikan sekolah untuk perempuan, asrama putri, melakukan pemberantasan buta huruf, pemberantasan kawin paksa, dan memberikan pendidikan Islam bagi perempuan. Selain memperjuangkan hak perempuan, ia juga turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan rumahnya sebagai dapur untuk para tentara, mempromosikan dinas militer kepada para murid dan lulusan Muhammadiyah, serta mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan kepada murid-murid di sekolah-sekolahnya. Nyai Walidah wafat pada 31 Mei 1946 di Yogyakarta.

**Karya Tessa Eka
Darmayanti, S.Sn, M. Sc**



Koleksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan